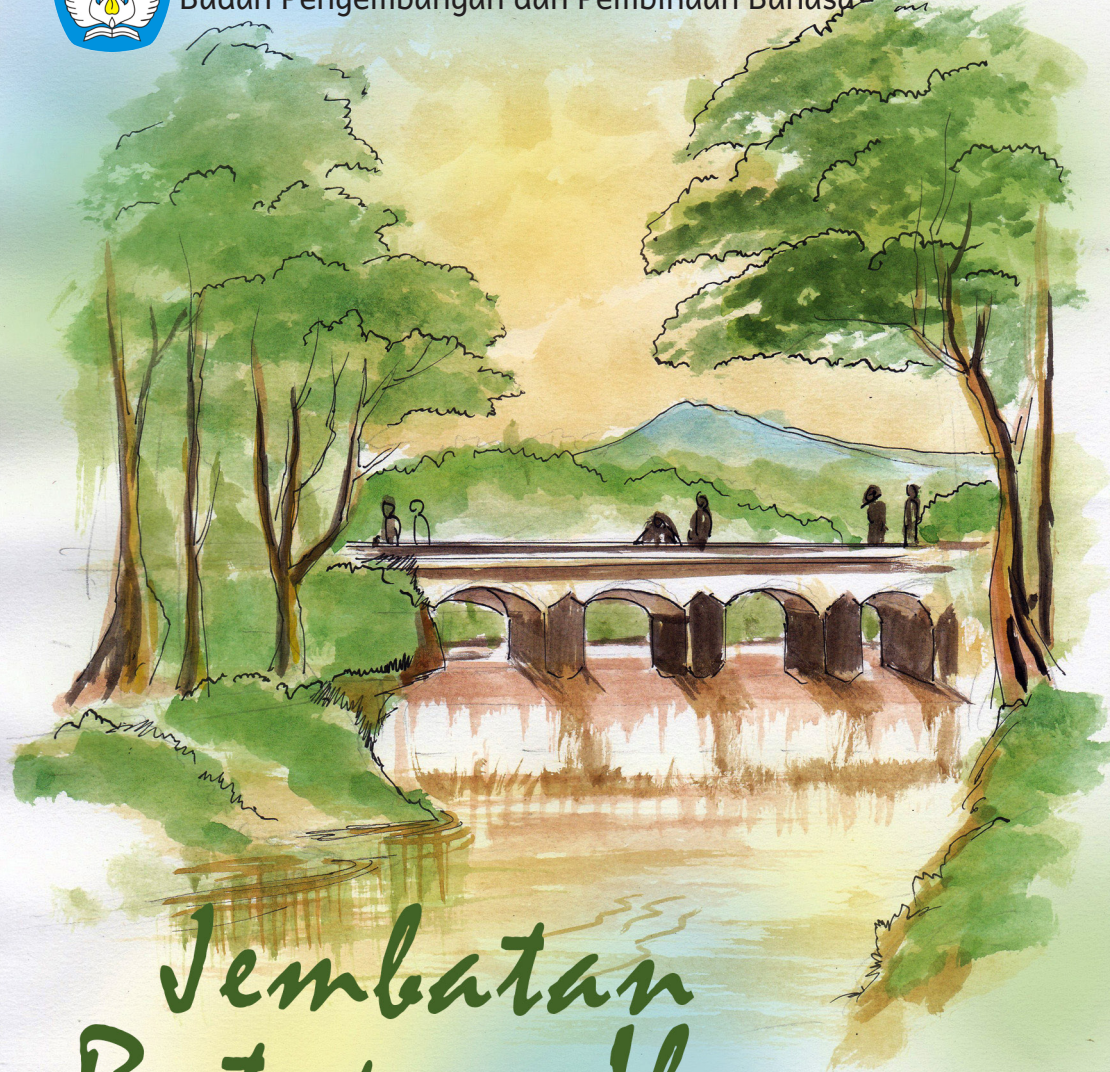




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Jembatan Ratapapan Ibu

Zulfitra

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Jembatan Ratapapan Ibu

Zulfitra

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

JEMBATAN RATAPAN IBU

Penulis : Zulfitra
Penyunting : Sulastri
Penata Letak : Ramadhani
Ilustrator : Adri Yahdi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ZUL
j

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zulfitra
Jembatan Ratapan Ibu/Zulfitra. Penyunting: Sulastri.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii; 56 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-437-257-6

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya buku bahan bacaan anak ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Cerita yang berjudul *Jembatan Ratapan Ibu* ini ditulis berdasarkan kisah sebuah jembatan bersejarah yang terletak di Kota Payakumbuh, Sumatra Barat.

Banyak kisah dan cerita yang tersimpan di balik jembatan tersebut. Dari berbagai narasumber dan cerita-cerita yang sudah ada, penulis mencoba mengembangkan dan menceritakan kembali dengan kreasi dan versi penulis sendiri.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk ikut serta menulis buku bahan bacaan anak ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dan berguna sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dicita-citakan.

Payakumbuh, Juni 2017

Zulfitra

Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
Jembatan Ratapan Ibu.....	1
Biodata Penulis.....	53
Biodata Penyunting.....	55
Biodata Ilustrator.....	56

Namaku Surah. Singkat saja. Tidak ada nama panjangnya. Aku tidak tahu mengapa ayah dan ibu memberikan nama itu kepadaku. Ketika kulihat di kamus bahasa Indonesia yang kucari di perpustakaan sekolah, *surah* berarti bagian atau bab dalam Alquran. Hanya itu. Tidak kutemukan arti yang lain.

Teman-temanku di sekolah lebih konyol lagi. Mereka mengolok-olok namaku dengan kepanjangan “suka sejarah”. Mereka menyebutkan gelar tersebut dengan tertawa dan nada sedikit mengejek. Mereka berharap aku tersinggung dan merasa malu. Berharap mukaku merah atau malah menangis. Kadang saat aku melintas di koridor sebelum menuju kelas atau ketika aku berjalan menuju kantin, mereka akan berteriak-teriak, “Surah, suka sejarah ! Surah, suka sejarah ...!”

Sesungguhnya aku tidak pernah merasa terganggu dengan nama tersebut. Apalah arti sebuah nama, kata Shakespeare, sastrawan yang berasal dari negara Inggris yang sangat terkenal itu. Jadi, buat apa aku harus tersinggung? Bukankah aku memang suka sejarah?

Sejarah?

Tunggu sebentar. Aku ingin menjelaskan siapa diriku dulu sebelum meneruskan cerita ini. Aku seorang gadis kecil kelas enam sekolah dasar dengan rambut yang selalu dikepang. Aku tidak cantik. Wajahku biasa saja. Akan tetapi, aku senang sekali melihat di dalam cermin sepasang pita merah yang menjuntai di kedua

kepangku. Bentuknya terlihat lucu. Selalu saja aku berlama-lama di depan cermin ketika akan berangkat sekolah untuk memperhatikan sepasang pita merah itu.

Ibu selalu menegurku setiap aku berada di depan cermin karena ia yakin bahwa waktuku akan tersita lama di sana seraya mengoleskan sedikit bedak, merapi-rapikan rambut, tetapi sesungguhnya aku sedang menikmati lucunya kedua kepangku itu.

“Lekaslah, Surah. Nanti kamu terlambat lagi,” selalu begitukataibu setiapaku akan berangkat sekolah.

“Iya, Ibu. Surah sudah selesai!” jawabku buru-buru seraya memperhatikan kedua kepangku, apakah sudah rapi atau belum, apakah sudah seimbang atau belum, juga memperhatikan apakah warna pita yang kupakai cocok dengan seragam sekolahku hari itu. Kemudian, aku bergegas keluar dari dalam kamar sebelum ibu datang mengintipku.



Surah, gadis kecil dengan rambut dikepang

Namaku Surah. Seseorang yang memang suka sejarah. Apabila tiba mata pelajaran sejarah, tiba-tiba tanpa sadar aku terpaksa mendengarkan segala sesuatu yang dijelaskan oleh bapak guru. Mataku seolah melotot tidak mau beralih dari apa yang disampaikan. Aku ingin sekali mendengar semua yang dijelaskan guruku tentang sejarah-sejarah itu. Untuk itu pulalah aku memilih tempat duduk di depan agar leluasa mendengar cerita-cerita yang dituturkan oleh bapak guru sejarahku itu.

Ya, guru sejarahku seorang laki-laki separuh baya yang sangat pandai bercerita. Setiap memulai pelajarannya, ia selalu bercerita dulu tentang bermacam-macam sejarah dan perjuangan bangsa pada zaman dahulu. Cerita-ceritanya itulah yang selalu membuatku tertegun dan hanyut seolah-olah aku sedang berada pada zaman yang diceritakannya.

“Adakah yang tahu cerita tentang Jembatan Ratapan Ibu?” guruku itu bertanya suatu kali sebelum memulai pelajarannya.

Kelasku hening. Tak ada yang bicara. Tak ada yang menjawab. Begitu juga aku. Tiba-tiba aku ingat kampung kelahiranku.

“Baiklah. Kalau tidak ada yang tahu, suatu saat Bapak akan menceritakannya,” sambungnya lagi, “Sekarang keluarkan buku masing-masing. Kita catat dulu hal-hal penting seputar Perang Padri!”

Jembatan Ratapan Ibu?

Aku jadi penasaran, apalagi Jembatan Ratapan Ibu tersebut terletak di kampung kelahiranku. Tempat yang pernah kutinggali semasa belum bersekolah. Semasa aku masih kecil sekali. Sekarang aku sudah kelas enam sekolah dasar. Ah, mengapa bapak guru sejarahku itu tidak menceritakannya sekarang saja?

Aku tinggal di Kota Bukittinggi. Semenjak masuk sekolah dasar kami pindah ke kota ini karena ayah dan ibuku bekerja di sini. Jarak Kota Bukittinggi dengan Kota Payakumbuh, kampung kelahiranku, tidak terlalu jauh. Barangkali tidak sampai satu jam perjalanan apabila ditempuh dengan mobil. Akan tetapi, kami terpaksa pindah karena tidak mungkin bolak-balik setiap hari. Sejak itu menetaplah kami di Kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi sebenarnya kota yang penuh sejarah. Benteng Belanda yang bernama Fort de Kock terletak di jantungnya, sebuah panorama yang indah. Dari tempat itu Kota Bukittinggi dapat dilihat dari atas. Letaknya berdekatan dengan kebun binatang.

Benteng Fort de Kock didirikan pada tahun 1825 oleh Kapten Johan Heinrich Conrad Bouer pada masa Baron Hendrik Markus de Kock yang menjadi Komandan Der Troepen dan Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Benteng tersebut dipersembahkan sebagai penghormatan kepadanya sehingga benteng itu bernama Fort de Kock.

Benteng itu terletak di atas Bukit Jirek Bukittinggi. Empat meriam siap siaga di keempat sisinya sebagai kubu pertahanan dari serangan rakyat Minangkabau pada saat bergejolaknya Perang Padri pada tahun 1821--1837.

Semasa pemerintahan Belanda, Bukittinggi dijadikan sebagai salah satu pusat pemerintahan. Kota ini disebut *Gemertelyk Resort*. Fort de Kock dibangun sebagai tanda bahwa Belanda sudah berhasil menguasai daerah Minangkabau. Benteng tersebut awalnya bernama *Sterreschans* yang berarti benteng pelindung. Pelindung dari serangan-serangan rakyat pribumi yang tidak menerima bangsa dan negerinya dijajah oleh kolonial Belanda.

Untuk sampai di kebun binatang di sebelah Benteng Fort de Cock berdiri, di antara panoramanya, kita harus melewati sebuah jembatan gantung yang bernama Jembatan Limpapeh.

Selain itu, Bukittinggi juga adalah kota kelahiran sang proklamator, seorang pahlawan yang sederhana, Mohammad Hatta, seseorang yang telah berjasa dan menorehkan namanya bagi bangsa ini.

Mohammad Hatta, yang kemudian dikenal dengan panggilan Bung Hatta, lahir pada 12 Agustus 1902. Di kota kecil yang indah inilah Bung Hatta dibesarkan dalam lingkungan keluarga ibunya. Sosok laki-laki tegap ini kemudian mempunyai jasa yang



Benteng Fort de Cock

sangat besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Seorang laki-laki santun yang terlihat sederhana dan tidak berlebihan, tetapi memiliki darah pejuang di dalam dirinya. Seorang laki-laki teguh, berpendirian, dan memiliki kecerdasan.

Bung Hatta adalah wakil presiden pertama yang ikut bersama Soekarno saat membacakan naskah proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, tanggal ulang tahun kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, pada zaman pemerintah kolonial Belanda, Bung Hatta pernah dibuang ke Digoel pada bulan Januari 1935. Bersama kawan-kawan lain sesama pejuang ia diasingkan ke Tanah Merah, Bouven Digoel (Papua). Dalam pembuangan itu, dalam keadaan yang serba kekurangan dan tidak memadai, Bung Hatta secara teratur menulis banyak artikel untuk surat kabar. Honor dari tulisan-tulisan tersebut cukup untuk membiayai hidupnya di Tanah Merah, bahkan mampu untuk membantu kawan-kawannya yang berada dalam kesulitan.

Rumahnya di Digoel penuh dengan buku-buku yang khusus ia bawa dari Jakarta sebanyak enam belas peti. Dengan demikian, ia punya banyak bahan bacaan dan juga bisa membagi ilmu kepada kawan-kawannya tentang sejarah, ekonomi, filsafat, dan lain-lain.

Panjang sekali dan banyak lagi hal-hal penting yang bisa diceritakan dari tokoh kita Bung Hatta, sang proklamator, tentang kesederhanaannya, tentang



Mohammad Hatta

kebaikannya, tentang kepahlawanannya, dan apa saja yang berkaitan dengan Pahlawan Proklamator, yang pada 14 Maret 1980 meninggal di Jakarta.

“Adakah yang tahu cerita tentang Jembatan Ratapan Ibu?”

Aku teringat lagi pertanyaan bapak guru sejarahku di sekolah beberapa hari yang lalu. Pertanyaan yang tiba-tiba mengganggu pikiranku. Seketika saja aku ingat nenek. Bukankah nenek selalu menceritakan banyak hal, banyak legenda, banyak cerita rakyat, dan banyak sejarah kepadaku setiap aku pulang kampung? Tetapi mengapa nenek belum pernah menceritakan kepadaku tentang Jembatan Ratapan Ibu?

Jembatan Ratapan Ibu.

Sejarah apakah yang tersimpan di dalamnya sehingga guru sejarahku menanyakannya? Aku semakin penasaran. Aku harus menanyakan ini kepada nenek sebelum guruku itu bertanya lagi.

Pada suatu malam, sebelum beranjak tidur, dengan hati-hati aku bertanya kepada ibu.

“Ibu, kapan kita pulang kampung? Aku ingin bertemu dengan nenek.”

“Pulang kampung? Bukankah baru sebulan yang lalu kita pulang kampung?” ibuku balik bertanya.

“Aku ingin menanyakan sesuatu kepada nenek,” jawabku.

Ibuku heran. Dari matanya dapat kulihat bahwa ia meminta penjelasan dari jawabanku itu. Aku menatap wajah ibu.

“Aku mau tahu tentang sejarah Jembatan Ratapan Ibu!” tegasku.

“Beberapa hari yang lalu bapak guru sejarah menanyakan tentang Jembatan Ratapan Ibu, tetapi tidak seorang pun yang tahu. Bukankah Jembatan Ratapan Ibu terletak di kampung kita, Ibu,” sambungku lagi menyakinkan ibu.

“Nanti kita tanyakan dulu kepada ayah,” jawab ibu setelah mengerti mengapa tiba-tiba aku mengajak pulang ke kampungku, Kota Payakumbuh.

“Terima kasih, Ibu,” kataku tersenyum girang seraya mencium pipi ibu.

“Sekarang Surah tidur dulu ya,” kata ibu ikut tersenyum sambil membelai-belai rambutku.

Setiap kami pulang kampung, nenek selalu menemaniku bercerita. Nenek hanya akan berhenti bercerita ketika aku dilihatnya sudah tertidur pulas. Begitu setiap malam, bahkan juga siang. Nenek tidak pernah bosan setiap aku memintanya untuk bercerita.

Nenek mengetahui cerita yang sangat bermacam-macam, mulai dari legenda dan cerita rakyat, seperti Malin Kundang si anak durhaka, Puti Sari Banilai yang

terdampar dalam sebuah pelayaran, Ratap Si Upik yang mengiba-iba dari tengah hutan, Si Bincik yang tidak mengakui ibunya, dan juga kisah tentang sejarah yang ada di daerahku. Sampai sekarang semua cerita tersebut masih lekat di dalam ingatanku.

Pernah nenek menceritakan kepadaku tentang sejarah singkat Kerajaan Pagaruyung. Kata nenek, munculnya nama Kerajaan Pagaruyung sebagai sebuah kerajaan Melayu tidak dapat diketahui secara pasti. Dari tambo yang diterima oleh masyarakat Minangkabau, tak ada yang memberi penanggalan pasti dari setiap peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Namun, orang-orang berpegang pada prasasti-prasasti yang ditinggalkan dan ditemukan.

Akan tetapi, kata nenek, Kerajaan Pagaruyung itu terletak di daerah Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar sekarang. Masa Kerajaan Pagaruyung tersebut kira-kira tahun 1347--1825. Sampai sekarang istana tersebut masih ada meski sudah beberapa kali terbakar, tetapi segera dibangun kembali agar sejarah tidak hilang begitu saja.

Pada suatu kali pernah pula nenek menceritakan tentang sengitnya perang di Manggopoh. Sebuah peristiwa heroik yang sulit untuk dilupakan, yaitu semangat pantang menyerah yang diperlihatkan oleh



Istana Pagaruyung

Siti Manggopoh untuk mengusir para penjajah dari tanah Minangkabau untuk membangkitkan semangat para pejuang di daerah lain.

Pada saat yang lain nenek juga pernah bercerita tentang pemberontakan kaum agama pada masa Perang Padri, pemberontakan rakyat Minangkabau terhadap pemberlakuan pajak oleh pemerintah kolonial Belanda, pemberontakan PKI pada akhir tahun 1926 yang dipusatkan di Silungkang, sampai pada pemberontakan yang dikenal dengan PRRI.

Semua diceritakan nenek dengan sangat lancar sehingga aku selalu terhanyut dan terbuai dengan cerita-cerita nenek yang dikisahkannya dengan sangat menyentuh sekali.

Akan tetapi, mengapa nenek belum menceritakan tentang Jembatan Ratapan Ibu kepadaku? Bukankah Jembatan Ratapan Ibu terletak di kampung kelahiranku? Juga kampung halaman nenek. Tentu nenek sangat mengetahui sekali kisah dan sejarahnya.

“Kata ayah, minggu depan kita pulang kampung,” kata ibuku suatu malam.

Sebuah berita yang sangat menggembirakan hatiku. Aku akan menanyakan perihal Jembatan Ratapan Ibu kepada nenek. Aku merasa bodoh karena tidak tahu sejarah yang ada di kampung kelahiranku. Aku harus lebih tahu dibandingkan teman-temanku yang bukan orang Payakumbuh.

Namaku Surah. Seorang gadis kecil kelas enam sekolah dasar yang suka sejarah. Rambutku selalu dikepang. Aku sangat suka melihat sepasang pita merah menjuntai di kedua kepangku itu karena terlihat lucu atau mungkin karena indah. Aku sering berlama-lama di depan cermin memperhatikan semua itu.

“Lekaslah, Surah. Nanti terlambat lagi.”

Begitu tegur ibu yang sudah sangat kuhafal sekali setiap aku akan berangkat ke sekolah. Aku pun bergegas dan dengan berat hati meninggalkan cermin itu karena cemas ibu akan segera datang untuk mengintip ke kamarku. Biasanya kalau ibu sudah sampai di kamarku, ia akan mengomel lebih panjang lagi. Aku tidak mau itu terjadi.

Pada sebuah akhir pekan, hari yang sudah dijanjikan ayah dan ibu, kami pun pulang kampung menaiki mobil umum.

Hatiku girang sekali. Terbayang malam nanti nenek akan bercerita. Terbayang sebentar lagi aku akan mengetahui kisah atau sejarah tentang Jembatan Ratapan Ibu. Terbayang aku akan menceritakan perihal tersebut di depan kelas.

“Di mana letak Jembatan Ratapan Ibu itu, Ayah?” tanyaku kepada ayah di tengah perjalanan.

“Tidak jauh dari rumah kita,” jawab ayah.

Mobil umum yang membawa kami terus melaju. Setelah memasuki daerah Baso, mobil mulai melewati pendakian Dama, lalu Labuah Luruih, Batu Hampar, Piladang, hingga akhirnya memasuki gerbang Kota Payakumbuh.

Sepanjang jalan sawah-sawah terhampar. Cuaca terasa dingin dan bukit-bukit seolah menjadi pagar antara satu *nagari* dan *nagari* yang lain atau satu wilayah dan wilayah yang lain. Sebuah pemandangan yang indah untuk dinikmati.

“Ayolah, kita sudah sampai,” kata ayah ketika mobil berhenti di terminal.

Dengan angkutan kota akhirnya kami sampai di rumah. Nenek telah menunggu dengan gurat gembira yang terpancar dari wajah tuanya.

Nenek menyuguhi kami segala macam makanan kesukaan. Tentu saja makanan tersebut adalah makanan-makanan tradisional di kampungku, mulai dari *pongek* ikan atau sejenis gulai ikan, rendang, kolak ubi, serabi, sampai *gelamai* yang menjadi makanan khas di kampungku itu. Dengan lahap kami mencoba makanan-makanan yang disediakan nenek itu satu per satu.

Malam harinya, seperti biasa, nenek bercerita tentang berbagai sejarah kepadaku. Saat-saat yang sangat kutunggu karena aku memang penyuka sejarah. Bukankah kali ini aku yang mengajak ayah dan ibu untuk pulang kampung?

“Surah mau mendengar cerita Nenek?” tanya nenek ketika aku sudah berada di dalam kamarnya dan duduk di tempat biasa, sebuah dipan kecil, sedangkan nenek duduk di sebuah kursi di sebelah dipan tersebut.

Biasanya cerita nenek akan berhenti apabila aku sudah tertidur. Dengan penuh kasih sayang, nenek menyelimutiku, lalu ikut berbaring di sebelahku.

“Iya, Nek. Surah mengajak ayah dan ibu pulang justru rindu bercerita dengan Nenek,” jawabku penuh semangat.

Nenek terlihat berpikir sejenak. Keningnya berkerut seakan tengah mengingat-ingat sesuatu. Aku menunggu dengan sabar.

“Apakah Nenek sudah pernah bercerita tentang Peristiwa Situjuh?” nenek bertanya.

“Belum, Nek, tetapi Surah tidak mau cerita yang itu.”

“Lalu?”

“Surah ingin tahu tentang sejarah Jembatan Ratapan Ibu!”

“Mengapa Jembatan Ratapan Ibu?” nenek bertanya heran karena tidak biasanya aku yang menentukan cerita. Biasanya aku akan menurut saja apa yang akan diceritakan nenek kepadaku.



Bercerita dengan nenek

“Seminggu yang lalu guru sejarah Surah bertanya tentang sejarah Jembatan Ratapan Ibu, Nek. Akan tetapi, tidak seorang pun yang mampu menjawab. Surah merasa malu juga karena bukankah Jembatan Ratapan Ibu itu di kampung kita ini,” jawabku menjelaskan alasanku kepada nenek.

“O, begitu. Baiklah,” jawab nenek, lalu nenek pun memulai ceritanya.

“Menjelang Jembatan Ratapan Ibu itu ada sebuah masjid. Namanya Masjid Makmur. Ke sana masyarakat di sekitar kampung kita ini pergi salat, juga tempat anak-anak belajar mengaji. Masjid tersebut terletak di sebuah penurutan sebelum sungai yang biasa disebut Batang Agam,” nenek memulai. Aku mendengarkan dengan sepenuh hati. Tidak ingin ada bagian-bagian yang terlewatkan.

“Apakah Nenek juga pergi salat ke sana?” tanyaku.

Nenek mengangguk, lalu melanjutkan lagi, “Semua masyarakat kampung ini salat di sana karena dulu belum banyak masjid maupun surau seperti sekarang. Jadi, tetap saja Masjid Makmur itulah yang menjadi tujuan.

Ada kali kecil atau bandar di sebelah Batang Agam. Kadang banyak anak laki-laki mandi di sana, biasanya sebelum sore, sebelum salat asar. Setelah

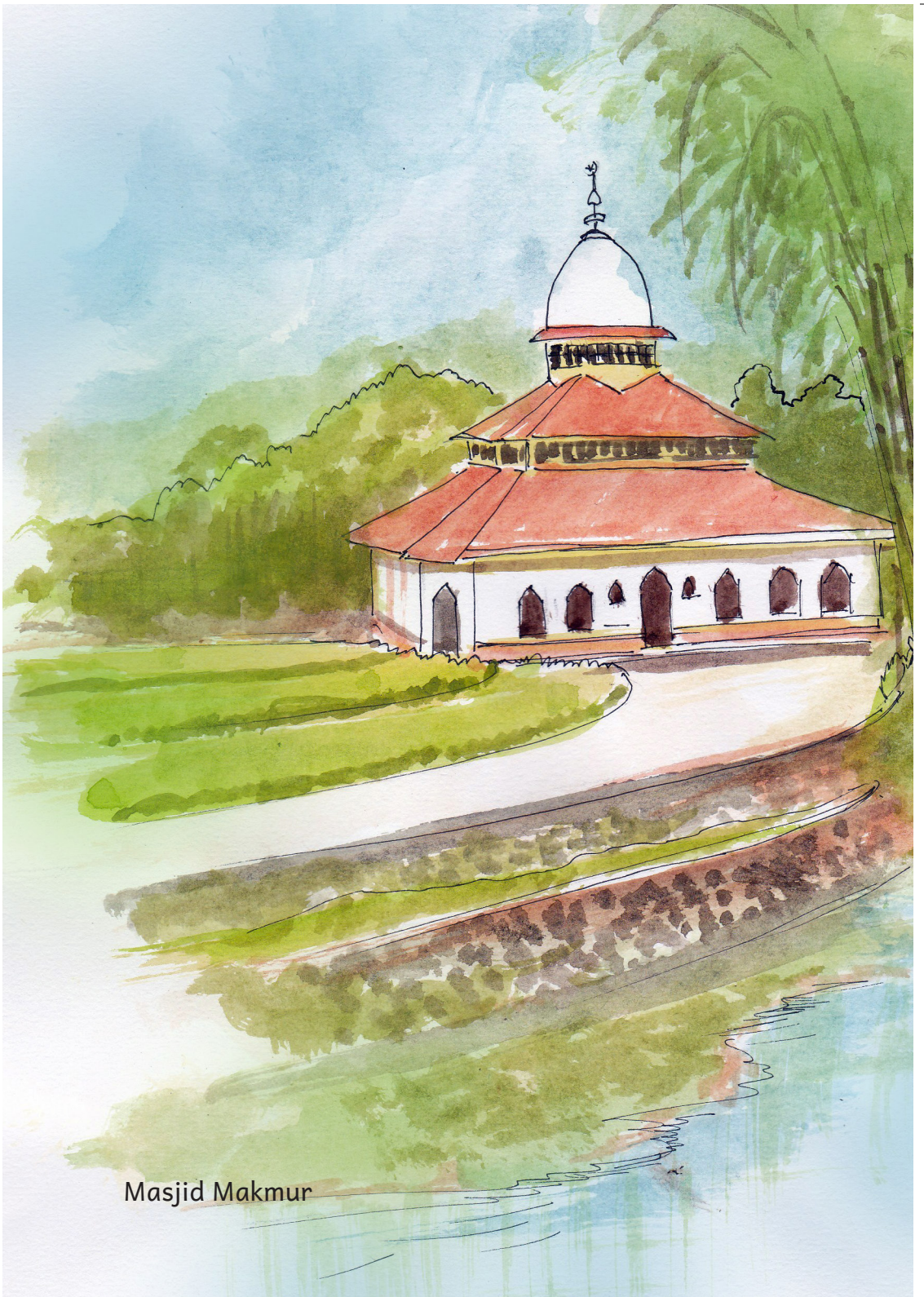
mandi, mereka masuk ke dalam masjid untuk salat. Kemudian, ustaz di masjid itu akan mengajarkan anak-anak tersebut cara mengumandangkan azan.

Di sebelah kali kecil di Batang Agam, di situlah letak Jembatan Ratapan Ibu. Sebuah jembatan yang dulunya dibangun untuk menghubungkan antara Kota Payakumbuh dan Nagari Aie Tabik dalam urusan perdagangan.

Jembatan Ratapan Ibu dibangun pada tahun 1818 oleh pemerintah kolonial Belanda. Semua dikerjakan dengan memakai jasa dan tenaga masyarakat pribumi. Panjangnya sekitar 40 meter dengan arsitektur kuno berupa susunan batu merah setengah lingkaran, kemudian direkat dengan kapur dan semen tanpa menggunakan besi *agak* sebatang pun.

“Jembatan bersejarah tersebut adalah tempat penembakan para pejuang kemerdekaan negeri kita yang tertangkap dan melawan kepada Belanda.”

Nenek berhenti sejenak. Aku menunggu dengan sabar. Di luar suara jangkrik terdengar memperindah suasana malam di kampungku. Suara jangkrik bercampur dengan suara angin. Kadang terdengar teriakan pedagang kacang goreng yang lewat dengan sepeda. Ayah dan ibu mungkin sudah tertidur karena lelah setelah melakukan perjalanan.



Masjid Makmur

“Jembatan Ratapan Ibu tersebut sebenarnya banyak kisahnya,” lanjut nenek lagi setelah lama kami terdiam.

“Ceritakanlah, Nek,” pintaku kepada nenek dengan nada yang kurang sabar.

Nenek tersenyum melihat ketidaksabaran yang memancar dari wajahku. Aku berusaha menyembunyikannya.

“Ayolah, Nek,” pintaku sedikit malu.

Senyum nenek makin lebar. Kemudian, ia melanjutkan ceritanya.

“Di atas tebing Batang Agam, tepat di sebelah Jembatan Ratapan Ibu, ada sebuah patung yang sedang menunjuk ke arah Batang Agam. Patung seorang ibu yang berselendang dengan wajah murung. Orang menyebutnya Patung Ratapan Ibu. Itulah yang akan nenek ceritakan, tentang perjuangan seorang ibu pada masa merebut kemerdekaan. Ibu yang jasanya tidak kalah besar dari pejuang-pejuang yang lain. Seorang ibu yang tabah, yang ihklas, yang lebih mementingkan kemerdekaan bangsa ini daripada duka yang dipanggulnya.”

Ibu itu memang tak dikenal seperti orang-orang mengenal Cut Nyak Dien, Siti Mangopoh, Raden Adjeng Kartini, serta wanita-wanita pahlawan

kemerdekaan yang lain. Akan tetapi, perjuangan dan pengorbanan ibu yang menjadi lambang Jembatan Ratapan Ibu tersebut barangkali tidak kalah dengan pahlawan yang lain,” tutur nenek meyakinkanku.

“Apa yang diperjuangkannya, Nek?” tanyaku penasaran.

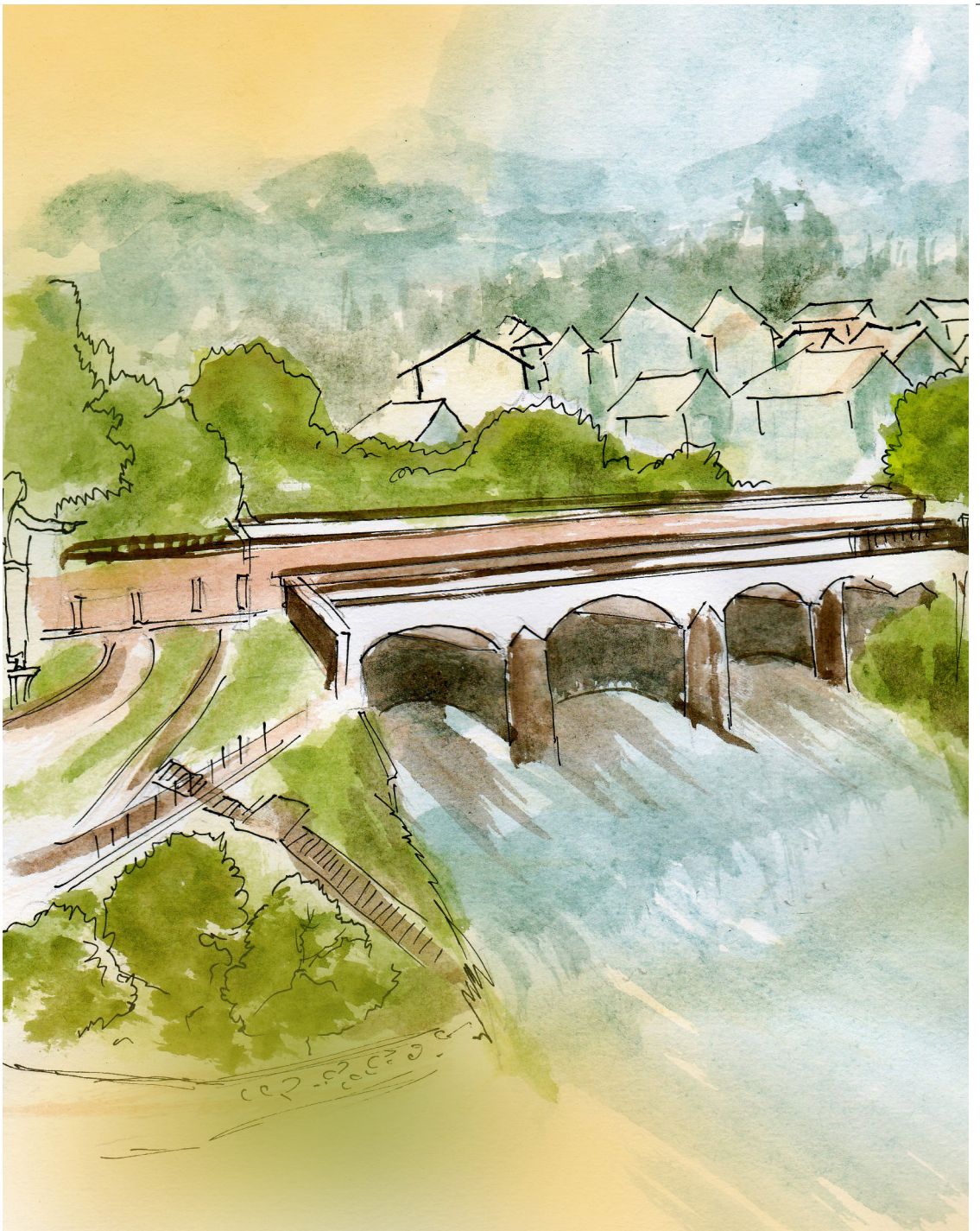
Nenek menatap wajahku. Aku lihat nenek seolah sedang menahan senyumnya.

“Surah, Surah. Kamu tidak juga berubah. Selalu saja tidak sabar apabila sudah mendengar cerita nenek tentang sejarah. Pantas kalau kamu diolok-olok oleh temanmu dengan sebutan ‘suka sejarah’,” kata nenek juga mengolokku.

“Ayolah, Nek,” rungutku mengiba, “Aku ingin tahu cerita Jembatan Ratapan Ibu!”

Akhirnya nenek mengalah. Sebelum memulai, ia mengusap-usap kepalaku, lalu merapikan kedua kepangku yang terlihat kurang rapi.

“Pada zaman penjajahan Belanda, saat itu tahun 1818, perang sedang berkecamuk. Rakyat berjuang melawan pasukan penjajah. Semua laki-laki dewasa, bahkan laki-laki yang masih remaja, semua bergabung dalam satu tekad yang sama: kemerdekaan!”



Jembatan Ratapan Ibu zaman dahulu

Tak satu pun laki-laki dewasa dan laki-laki remaja berada di rumah. Semua pergi meninggalkan kampungnya untuk pergi ke hutan-hutan, bukit, dan gunung untuk bergerilya. Mereka berperang melawan musuh dengan senjata seadanya, bambu runcing, parang, golok, dan ada juga yang membawa senapan *balansa* yang sangat sederhana.

Di sebuah desa yang sejuk pohon-pohon tumbuh dengan rimbunnya. Udaranya segar, apalagi pada saat angin berembus pelan-pelan. Desa yang dipagari oleh bukit-bukit tersebut kemudian juga dikuasai oleh Belanda. Di situlah kisah itu bermula,” kata nenek.

Aku kembali menunggu sambungan cerita dari nenek. Akan tetapi, nenek kembali diam. Barangkali nenek hendak istirahat sejenak atau melihat reaksiku, apakah ceritanya menarik atau tidak.

“Bagaimana kisahnya, Nek?” tanyaku tidak sabar sebagaimana diharapkan nenek barangkali.

“Apakah kamu tidak lelah, Surah?” nenek justru balik bertanya kepadaku.

Aku menggeleng.

“Bukankah perjalanan di atas mobil umum cukup melelahkan?” tanya nenek lagi.

“Aku ingin tahu kelanjutan ceritanya, Nek,” pintaku memelas.

Sesungguhnya aku memang sudah lelah dan sedikit terkantuk. Akan tetapi, rasa ingin tahuku tentang Jembatan Ratapan Ibu memaksaku untuk melupakan semua itu.

“Ceritakanlah, Nek. Bukankah besok sore aku sudah harus kembali ke Bukittinggi?” terangku menjelaskan kepada nenek.

“Bukankah besok pagi kita masih bisa menyambung ceritanya, Surah?”

“Aku mau sekarang, Nek. Aku belum mengantuk,” jawabku tegas.

Nenek menghela napas panjang. Mengembuskannya ke udara. Seolah-olah tidak menemukan jawaban lagi atas keinginan-keinginanku.

“Di desa yang sejuk di daerah Payakumbuh itu, tinggallah seorang laki-laki remaja yang bernama Buyung. Usianya masih muda untuk memanggul senjata, apalagi untuk berperang. Akan tetapi, semangatnya akan kemerdekaan membangkitkan keinginannya untuk memberanikan diri berkata kepada ibunya.”

Nenek berhenti bercerita. Surah menguap. Malam beranjak semakin larut.

“Surah sudah mengantuk. Tidurlah. Besok pagi kita sambung ceritanya,” kata nenek kepadaku.

“Sedikit lagi, Nek,” jawabku.

Akan tetapi, belum mulai nenek melanjutkan ceritanya, aku sudah tertidur. Mungkin aku sudah terlalu lelah karena perjalanan dari Bukittinggi atau waktu yang barangkali telah larut malam.

Paginya aku terbangun cepat sekali. Selesai salat Subuh, aku langsung mencari nenek ke dapur. Ternyata nenek sedang memasak makanan untuk sarapan pagi kami. Nenek membuat ketan dan pisang goreng.

“Lanjutkanlah cerita Jembatan Ratapan Ibu, Nek,” kataku langsung menuntut. Padahal, nenek masih sibuk di dapur dengan masakan-masakannya.

“Sarapanlah dulu,” jawab nenek seraya menyodorkan sepiring ketan dan pisang goreng ke arahku. Aku menerima pemberian nenek tersebut dan langsung mencicipinya.

“Surah mau tambah?” tanya nenek ketika ketan dan pisang goreng di piring yang diberikan kepadaku itu tandas.

“Sudah cukup, Nek,” jawabku.

“Mari kita lanjutkan ceritanya, Nek,” pintaku sekali lagi dengan tidak sabar. Aku takut tidak punya waktu lagi untuk menyelesaikan kisah yang diceritakan nenek karena nanti sore aku akan kembali ke Bukittinggi. Besok aku sudah harus masuk sekolah. Ayah juga harus bekerja.

Nenek memulai ceritanya.

“Ibu, izinkanlah saya pergi berjuang bersama bapak,” pinta si Buyung kepada ibunya dengan sangat hati-hati dan raut wajah yang sedih, tetapi ada semangat yang berkobar dan keyakinan terpancar di sana.

Ibunya menatap Buyung. Lama. Ada kecamuk yang berperang di dalam dadanya. Ada mendung yang bergayut di wajah ibunya. Air keruh yang sulit untuk dijelaskan. Betapa iba hati ibunya membayangkan anak tercinta serta suami akan pergi ke medan perang untuk membela bangsa dan negara.

“Buyung, dalam keadaan seperti ini, tak ada yang paling utama selain perjuangan. Jadi, dengan alasan apa Ibu dapat menahanmu di rumah?” jawab ibunya. Kemudian, ia usap rambut Buyung, putra satu-satunya. Putra yang sesungguhnya lebih pantas untuk bermain sebagai seorang kanak-kanak atau remaja dibanding berangkat ke medan perang sebagai seorang pejuang. Betapa ngilu hati ibunya membayangkan semua itu.

“Pergilah, Buyung, dampingi bapakmu. Tak ada laki-laki negeri ini yang diam di rumah ketika tanah kelahirannya dikuasai penjajah,” kata ibunya memberikan izin.

“Doakanlah kami, Ibu. Keikhlasan dan ketidakrelaan negeri kita dijajah akan melecut keyakinan di medan pertempuran. Kami berjanji, Ibu. Kami berjanji akan pulang membawa kemenangan,” kata Buyung tegas.

“Tak akan pernah berhenti doa buat orang-orang yang kucintai,” jawab ibu dengan mata yang mulai merah, bahkan membasah. Kemudian, ibu memeluk Buyung erat, seakan-akan tidak ingin melepaskannya, telah terbayang sebuah kehilangan. Betapa pedih hati ibu Buyung sesungguhnya.

Sebelum berangkat, bapak Buyung juga berpesan kepada sang ibu.

“Tetaplah waspada, Ibu. Mata-mata kompeni berkeliaran di setiap sudut desa. Mereka terus mencari di mana tempat persembunyian para pejuang di hutan. Jangan menjawab apa-apa jika mereka bertanya tentang kami,” kata bapak Buyung.

Lalu, segala peralatan yang akan dibawa dipersiapkan. Ibu membekali mereka dengan makanan-makanan sederhana dan seadanya serta pakaian secukupnya.

Pada malam itu dengan sembunyi-sembunyi berangkatlah mereka menuju hutan tempat para pejuang lainnya berkumpul. Tak ada lagi laki-laki

yang tertinggal di kampung itu. Kalaupun ada, hanyalah para pengecut yang patuh kepada Belanda, menjadi pesuruh, menjadi mata-mata, bahkan menjadi pengkhianat bangsa.

Malam pun beringsut perlahan-lahan. Suara jangkrik dan uir-uir menemani perjalanan Buyung dan bapaknya melewati jalan-jalan kecil di tepi desa. Dengan diterangi cahaya *pusung* yang lindap dan timbul-tenggelam, mereka masuk ke dalam hutan. Menyusuri semak-semak yang rimbun, kemudian menuruni lembah dan menaiki tebing, hingga akhirnya sampailah mereka di tempat yang dituju, sebuah hutan lebat tempat persembunyian para pejuang yang akan melakukan penyerangan terhadap tentara Belanda.

Buyung melihat banyak sekali laki-laki dewasa dan laki-laki remaja yang sudah berkumpul. Kepala mereka diikat dengan kain merah putih. Masing-masing memegang bambu runcing, panah, tombak, golok, senapan *balansa*, dan senjata sederhana lainnya. Semangat mereka menyala-nyala.

Ketika rombongan Buyung sampai di tempat itu, mereka menyambutnya dengan teriakan berapi-api. “Merdeka! Merdeka! Allahu Akbar!”

Tempat tersebut sudah disepakati oleh para pejuang bangsa itu. Mereka memberi tahu dari mulut ke mulut secara rahasia. Tempat yang jauh ke dalam hutan, rimbun dan lebat, dipagari oleh tebing-tebing.

Buyung menyaksikan wajah-wajah yang penuh semangat dari para pejuang itu. Tak satu pun yang memancarkan wajah takut. Semuanya menyala ingin merebut kemerdekaan. Wajah-wajah yang tidak sabar lagi untuk berperang, mengusir penjajah dari tanah air, dan merebut kembali kampung halaman.

Setelah kelompok tersebut makin ramai dan malam kian larut, seseorang yang menjadi pemimpin kelompok itu meminta semua pejuang untuk berkumpul di sebuah pohon besar, di depan api unggun yang menyala. Lalu, ia pun mulai berbicara.

“Kawan-Kawan Seperjuangan, sebentar lagi pertempuran akan kita mulai. Marilah kita berkumpul sebentar untuk menentukan strategi kita dalam penyerangan agar langkah- langkah yang kita ambil tepat dan sesuai dengan rencana,” katanya tegas sambil manggaris-garis tanah dan menjelaskan segala sesuatu kepada semua anggota kelompoknya. Ia pun akan mengulangi kembali apabila ada anggota kelompok tersebut yang tidak memahami apa yang disampaikan.

“Apakah semuanya sudah mengerti?” pemimpin itu bertanya.

“Sudah ...!” jawab mereka serentak.

“Merdeka!”

“Merdeka! Allahu Akbar!”

Intinya adalah mereka akan menyerang benteng pertahanan Belanda yang terletak tidak jauh dari hutan tersebut. Mereka harus menyerang pada malam hari karena mereka hanya punya senjata yang sangat sederhana. Apabila mereka terlihat oleh Belanda, tentulah mereka akan menjadi korban senjata Belanda yang sangat canggih. Peperangan harus segera diakhiri sebelum pagi tiba karena jika hari telah terang, tentu saja mereka akan kalah.

Siapa yang ada di barisan depan, siapa yang ada di barisan tengah, dan siapa yang akan menutup di belakang, semuanya sudah diatur dan disepakati. Lalu, berangkatlah mereka setelah berdoa bersama-sama dan berteriak penuh semangat.

“Merdeka! Merdeka! Allahu Akbar!”

Jalan-jalan kecil pun dilalui, kemudian semak-semak, tebing, lembah, hutan lebat, dan rimbun pohon-pohon besar. Langkah mereka pasti, tak ada yang meragu. Perang gerilya akan segera dimulai. Pasukan itu akan segera menyerbu dan mengepung benteng Belanda yang terdapat di tepi hutan dekat desa.

“Apakah dirimu merasa takut, Buyung?” tanya bapaknya kepada Buyung.

“Tidak sedikit pun, Bapak. Aku akan singkirkan penjajah-penjajah itu dari kampung kita,” jawab Buyung mantap dan pasti.

“Kamu yakin, Buyung?”

“Insyallah, Bapak.”

“Berdoalah, Buyung!”

“Baiklah, Bapak.”

Bapak Buyung tersenyum seraya mengepalkan tangan ke arah Buyung. Buyung membalasnya dengan lebih tegap. Mereka kemudian sama-sama tersenyum dan melanjutkan langkah mengiringi pejuang-pejuang lain yang seolah-olah tidak sabar lagi ingin segera sampai di benteng pertahanan Belanda.

Lama juga mereka dalam perjalanan tersebut. Selain menempuh jalan kegelapan, mereka juga sangat berhati-hati sekali agar kedatangan mereka tidak diketahui oleh tentara Belanda yang siap siaga berjaga di sekeliling benteng.

“Kita sudah dekat, Buyung. Siapkan dirimu,” ujar bapaknya mengingatkan.

Buyung mempererat pegangan bambu runcingnya. Berjalan hati-hati. Mengendap-endap. Matanya liar dan waspada melihat ke kiri dan kanan. Memperhatikan segala sesuatu yang aneh dan mencurigakan. Kemudian, tiba-tiba, terdengar komando.

“Serang ...!”

Anak-anak panah berdesingan di udara. Api dari *pusung* bersiuran di angkasa. Semua dilemparkan menuju benteng Belanda. Ada suara jeritan tertahan, lalu bunyi tubuh roboh. Ada sudut-sudut yang terbakar. Sesaat terdengar kepanikan dari arah benteng Belanda. Dalam keadaan panik itulah para pejuang bangsa menyerang dengan membabi buta tentara-tentara yang berada di benteng tersebut.

“Serang! Merdeka! Allahu Akbar ...!”

“Merdeka atau mati! Allahu Akbar!”

Suara-suara penuh semangat. Daya juang yang berapi-api. Pejuang-pejuang tersebut terus menyerang dan mendesak Belanda sehingga Belanda mundur meninggalkan benteng tersebut. Mereka yang selamat berlarian masuk ke dalam desa meninggalkan bentengnya, bersembunyi ke dalam hutan, atau ke mana saja agar bisa selamat.

Malam itu pertempuran dimenangkan oleh pasukan pejuang-pejuang kita. Dalam pertempuran yang sengit dan panjang itu tentara Belanda kucar-kacir meninggalkan benteng karena tidak tahu bahwa mereka akan diserang, apalagi Belanda sangat kewalahan melawan pejuang kita saat berperang dalam kegelapan malam,” tutur nenek. Lagi-lagi nenek berhenti dan meminum segelas air putih. Wajahnya tegang seolah-olah ia adalah pejuang-pejuang yang tengah berperang itu.



Perang gerilya para pejuang kita

“Terus, Nek?” tanyaku.

“Bagaimana dengan pejuang-pejuang kita? Bagaimana nasib si Buyung, Nek?” serbuku lagi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sangat tidak sabar.

“Sabar dulu, Surah. Nenek istirahat sebentar dulu,” jawab nenek sambil mengatur napasnya yang terengah-engah karena terlalu semangat menceritakan suasana yang kecewa karena cerita nenek sangat menggantung dan membuatku bertambah penasaran.

“Bagaimana kalau kita makan dulu?” tanya nenek di medan peperangan.

Aku tak mungkin bisa menyembunyikan raut wajah. Separuh hati aku mengangguk karena kasihan juga melihat nenek yang sudah mulai keletihan. Lalu, nenek memanggil ayah dan ibu. Bersama-sama kami makan siang dengan masakan yang disuguhkan nenek.

“Kalian kembali ke Bukittinggi pukul berapa?” tanya nenek.

“Sekitar pukul empat sore, setelah salat asar,” jawab ayah.

“Nah, Surah. Kalau begitu, nanti zuhur kita masih dapat menyambung cerita ‘kan?” sambung nenek lagi.

Setengah kecewa dan setengah bahagia aku mengangguk. Setelah selesai salat Zuhur dan makan siang, aku menuntut nenek untuk melanjutkan kembali cerita yang tertunda.

“Ayo, Nek. Sebentar lagi sore. Aku ingin cerita ini selesai,” pintaku.

Nenek menghela napas panjang, kemudian tersenyum. Ayah dan ibuku hanya geleng-geleng kepala saja melihat kelakuanku karena ayah dan ibu sudah maklum siapa aku.

“Setelah kemenangan itu,” nenek melanjutkan lagi, “Para pejuang kemerdekaan kita yang gagah berani kembali ke tempat persembunyian mereka di dalam hutan. Akan tetapi, karena perang yang baru saja mereka jalani memakan waktu yang cukup panjang, ditambah lagi mereka hanyut dalam kemenangan sehingga mereka agak terlambat untuk kembali ke persembunyian.”

“Hari telah pagi, tetapi para pejuang itu belum sampai ke tempat persembunyian, bahkan baru sampai di sebuah lembah di tepi hutan. Ketika sedang berjalan, pasukan tersebut dikejutkan oleh suara tembakan yang berasal dari atas bukit. Mereka segera bersiap untuk memberikan perlawanan.”

“Namun, cuaca telah terang. Matahari menyembul cerah di balik-balik pohon. Dalam keadaan seperti itu tentulah tentara Belanda sangat sulit untuk dikalahkan.”

“Tentara Belanda yang bersenjata lengkap dan canggih mengepung pasukan pejuang-pejuang kita yang hanya bermodalkan bambu runcing. Sesaat terlihat mereka masih terus melawan. Akan tetapi,

posisi mereka yang terkepung di sebuah lembah menjadi sasaran empuk tentara-tentara Belanda yang berada di atas bukit. Satu per satu pejuang-pejuang itu tumbang. Roboh.”

“Akhirnya pasukan itu menyerah. Belum sempat mereka dengan sempurna merayakan kemenangan yang mereka raih dalam gerilya tadi malam, kini giliran mereka yang dikalahkan.”

“Pejuang-pejuang itu kemudian ditangkap dan ditawan oleh tentara Belanda. Mereka dibawa kembali ke desa, meninggalkan hutan persembunyian.”

“Lalu, Nek?” tanyaku.

Nenek berjalan ke arah jendela. Memandang ke arah Jembatan Ratapan Ibu. Aku mengikuti arah pandangan nenek. Jam barangkali menunjukkan pukul dua siang saat itu. Sebentar lagi aku harus kembali ke Bukittinggi.

Namun, melihat raut wajah nenek yang tiba-tiba berubah keruh, aku takut untuk memaksa nenek agar kembali melanjutkan ceritanya.

Tanpa aku duga, nenek memandang ke arahku. Sorot matanya seolah berubah menjadi murung, lalu melanjutkan ceritanya.

“Pejuang-pejuang bangsa kita yang gagah berani itu diikat dan digiring menuju sebuah jembatan di tengah-tengah kota. Dalam rombongan tawanan yang digiring itu, juga termasuk si Buyung dan bapaknya.”



Aku dan nenek

“Apakah dirimu merasa takut, Buyung?” bapaknya mengulang pertanyaan ketika akan berangkat dulu.

“Tidak sedikit pun, Bapak,” jawab Buyung tidak berubah.

“Bukankah kita berjanji kepada ibu akan merebut kembali tanah ini dari penjajah, Bapak?” kata Buyung penuh keyakinan.

Bapaknya tersenyum. Buyung tersenyum. Mereka sama-sama tersenyum.

Dalam perjalanan kembali ke desa sebagai tahanan dan tawanan tentara Belanda tersebut, mereka bernyanyi-nyanyi seolah-olah mereka sedang berada di hutan persembunyian. Seolah-olah mereka tidak tertangkap. Kemudian, di ujung nyanyian tersebut mereka berteriak.

“Merdeka ...! Merdeka atau mati! Allahu Akbar ...!”

Mereka tidak peduli dengan bentakan sang penjajah yang menyeret mereka. Mereka tidak peduli akan ke mana mereka dibawa. Mereka tidak peduli selain kemerdekaan bangsa ini. Mereka tak peduli!” kata nenek sedikit keras.

Aku terkejut. Barangkali nenek terbawa perasaannya. Mungkin ada satu rasa perih dan sakit yang tidak dapat ditahan. Nenek tentu sudah membayangkan apa yang akan terjadi setelah itu. Apa yang akan terjadi pada nasib si Buyung dan bapaknya.

Melihat situasi itu, justru sekarang aku yang mengajak nenek untuk istirahat sejenak. Aku memberi nenek segelas air putih. Kami sama-sama menghela napas panjang setelahnya. Kemudian, kulihat ekspresi wajah nenek yang tegang itu telah tenang kembali.

“Ya, pasukan si Buyung yang tertangkap itu dibawa ke sebuah jembatan. Lalu mereka dijejer berbaris di atasnya. Jembatan yang dibangun memakai tenaga rakyat, tetes keringat bangsa kita yang dipaksa.”

“Mengapa di atas jembatan, Nek?” aku bertanya seketika.

“Karena jembatan itulah tempatnya,” jawab nenek ringkas.

“Tempat apa, Nek?”

“Tempat semua pejuang-pejuang yang tertangkap itu akan dihabisi.”

“Apa?” aku terlonjak.

“Orang-orang desa pun berdatangan karena mendengar berita penangkapan itu. Ibu-ibu berduyun-duyun datang ke jembatan tersebut. Mereka menyaksikan suami mereka. Anak-anak mereka berdiri pasrah di atas jembatan. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, hanya menangis, menangis dan berdoa.”

“Lalu, satu per satu mereka ditembak. Pejuang-pejuang tersebut berjatuh ke dalam Batang Agam yang mengalir diam, bisu. Ibu-ibu menyurukkan tangisnya. Mereka mengirimkan doa untuk syuhada-



Jembatan Ratapan Ibu zaman sekarang

syuhada yang telah mengorbankan nyawa demi memperjuangkan bangsa. Ibu-ibu itu tidak menjerit, tidak pula melambaikan tangan. Namun, mereka telah mengikhhlaskan kepergian. Mereka telah melahirkan putra-putra terbaik bagi bangsanya. Putra-putra yang rela menyabung nyawa demi kemerdekaan. Meskipun gagal, mereka telah berjuang. Oleh karena itu, nama jembatan tersebut diberi nama Jembatan Ratapan Ibu. Sebuah perjuangan. Sebuah keihklasan. Sebuah perlawanan yang tidak hanya dilakukan oleh para pejuang laki-laki. Akan tetapi, juga ibu-ibu yang berjuang melepas anak-anaknya pergi,” ucap nenek setelah bercerita panjang.

“Lalu, bagaimana selanjutnya, Nek?”

“Dekat jembatan itu kemudian dibangun sebuah patung seorang ibu yang sedang menunjuk ke arah Batang Agam yang seolah-olah mau mengatakan bahwa di sinilah mereka merelakan semuanya, mengorbankan semuanya, merasakan derita yang sesungguhnya, kehilangan anak, kehilangan suami, dan semua yang hanyut bersama alir Batang Agam,” tambah nenek.

“Apa nama patung itu, Nek?”

“Patung Ratapan Ibu!”

“Ibu-ibu itu sesungguhnya juga pahlawan. Ibu-ibu itu juga berkorban demi kemerdekaan bangsa ini. Perjuangan mereka diabadikan dalam tubuh patung itu. Sebagai tokoh, sebagai bukti bahwa mereka juga



Patung Ratapan Ibu

bagian dari perjuangan tersebut. Meskipun nama mereka tidak tercatat, mereka telah memberi jasa untuk negeri ini.”

“Si Buyung dan bapaknya. Pejuang-pejuang lain yang hanyut di Batang Agam. Tokoh ibu yang berdiri tegap di dekat Jembatan Ratapan Ibu. Semua menjadi lambang dari perjuangan bangsa kita dalam merebut kemerdekaan.”

“Begitulah, Surah. Begitulah kira-kira cerita tentang Jembatan Ratapan Ibu. Bukan semata tentang cerita pejuang laki-laki, melainkan juga bagaimana pengorbanan para ibu, para kaum perempuan,” ucap nenek mengakhiri ceritanya.

Aku menarik napas panjang. Melepaskan beban berat yang terbawa arus cerita nenek. Bagaimana menderitanya bangsa kita di bawah penjajahan kolonial Belanda.

Tanpa terasa azan Asar pun telah terdengar. Aku segera bersia-siap. Karena setelah salat Asar, kami akan berangkat kembali menuju Bukittinggi.

Kini aku tahu, apa dan bagaimana cerita tentang Jembatan Ratapan Ibu. Kalau bapak guru sejarahku bertanya, aku sudah mengerti cara menjelaskannya.

Namaku Surah. Singkat saja. Tidak ada nama panjangnya meski teman-teman sering mengolok-olok namaku dengan kepanjangan “suka sejarah”, tetapi aku memang suka dengan sejarah. Aku tidak pernah tersinggung dan merasa malu dengan sebutan atau olok-olokan temanku itu .

Aku seorang gadis kecil kelas enam sekolah dasar dengan rambut dikepang. Aku suka sekali sepasang pita merah yang menjuntai di antara kedua kepang itu. Maka itu, aku akan selalu berlama-lama di depan cermin bila memperhatikan kepangku dan pita merah itu.

Seperti sore itu, setelah salat Asar, kami mulai bersiap untuk berangkat menuju Bukittinggi. Namun, serupa biasa, lagi-lagi aku mendengar suara ibu.

“Lekaslah, Surah. Nanti kita terlambat lagi!”

Tentu aku akan menjawab serupa biasa pula.

“Iya, Ibu. Surah sudah selesai!”

Ketika beberapa hari setelah aku pulang dari kampungku, saat bapak guru sejarah masuk ke dalam kelasku, ia kembali bertanya.

“Adakah yang tahu cerita tentang Jembatan Ratapan Ibu?” katanya sebelum memulai pelajaran.

Seperti beberapa hari yang lalu, kelasku kembali hening. Tak ada yang bicara. Tak ada yang menjawab. Semua hanya saling pandang.

Tiba-tiba dalam keheningan itu, tanpa sadar aku telah mengangkat tangan dan berkata, “Aku tahu, Pak Guru!”

Bapak guru memandang ke arahku seolah tidak percaya. Kawan-kawanku semua juga memperhatikanku seakan-akan tidak yakin. Mungkin mereka lupa bahwa namaku Surah. Seorang gadis kecil kelas enam sekolah dasar yang suka sejarah.

Setelah diminta ke depan untuk menceritakan, aku memaparkan semuanya sebagaimana nenek menceritakan semua kepadaku tentang Jembatan Ratapan Ibu, tentang Patung Ratapan Ibu, dan tentang ketokohan serta perjuangan ibu-ibu.

Namaku Surah. Suatu saat nanti akan kutanyakan kepada nenek tentang cerita-cerita yang lain karena aku memang sangat suka sejarah.

---oOo---

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Zulfitra
Ponsel : 08126719131
Pos-el : fitraiyut@yahoo.com
Akun Facebook : Iyut Fitra
Alamat kantor : -
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2009-2013: Ketua Dewan Kesenian Payakumbuh
2. 2012-2013: Direktur Payakumbuh World Music Festival

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. *Musim Retak* (2016)
2. *Dongeng-Dongeng Tua* (2009)
3. *Beri Aku Malam* (2012)
4. *Orang-Orang Berpayung Hitam* (2014)
5. *Baromban* (2016)

Informasi lain:

Lahir di Payakumbuh pada 16 Februari 1968. Menulis puisi dan cerpen di berbagai media di Indonesia,

Malaysia, dan Brunai Darussalam. Sering diundang pada kegiatan-kegiatan kesenian dan kebudayaan di dalam dan luar negeri. Kini menetap di Payakumbuh, menggiatkan Komunitas Seni Intro.

Biodata Penyunting

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—
Sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

Biodata Ilustrator

Nama : Adri Yandi
Pos-el : sluncko61@yahoo.com
Bidang keahlian : Ilustrasi

Riwayat pekerjaan : Ilustrator lepas

Riwayat pendidikan:

S-1: Seni Kriya, Sekolah Tinggi Seni Indonesia

S-2: Penciptaan dan Pengkajian Seni (Videografi),
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Buku yang sudah ditangani:

1. Antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* (Sulaiman Juned)
2. Novel *Cinta di Kota Serambi* (Irzen Hower)
3. Novel *Rinai Kabut Singgalang* (Muhammad Subhan)
4. Antologi Puisi Penyair Nusantara: Aceh 5:03 6,4 SR
(dalam proses cetak)

Informasi lain:

Lahir di Talang Babungo, Solok, Sumatra Barat pada 6 Januari 1976. Bekerja sebagai staf pengajar di Program Studi Film dan Televisi ISI Padangpanjang tahun 2006-sekarang. Di samping membuat ilustrasi, terlibat dalam aktivitas pembuatan karya audio-visual.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.